KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI
Vol. 7, No. 2 (2026): 95–109 ISSN: 2722-6441 (online), 2722-6433 (print)
Diterbitkan: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/

Kitab Mazmur Sebagai Taurat Kedua yang Bernyanyi: Pendekatan Kanonik akan Doa, Ratapan, dan Pujian

Wilda Prianty Simanjuntak[1], Christon Nababan[2]
Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar
wilda17simanjuntak@gmail.com[1], christonnababan@gmail.com[2]

Abstract
The Book of Psalms, often called "the Second Torah that Sings," contains prayers, laments, and praises in a comprehensive way. This study examines the theological concept of the Psalms as the second Torah that sings, using a canonical approach to its expressions of prayer, lament, and praise. It employs qualitative library research, analyzing theological sources and the Hebrew text through Brevard S. Childs' canonical hermeneutics, which reads the Psalms in their final form. The findings show that the Psalms share structural similarities with the Torah, formed through a long redactional process with David as the central figure. Psalm 40 moves between thanksgiving and supplication, showing that faith is dynamic and cyclical, while Psalm 150 is the climax of comprehensive praise. Theologically, the Psalms guide God's people toward a unified faith directed to the eschatological hope of God's kingdom.

Keywords: Psalm, Second Torah, Canonical Approach, Prayer, Lament, Praise

Abstrak
Kitab Mazmur, yang sering disebut "Taurat Kedua yang Bernyanyi," memuat doa, ratapan, dan pujian secara menyeluruh. Penelitian ini mengkaji konsep teologis Mazmur sebagai Taurat kedua yang bernyanyi dengan pendekatan kanonik terhadap ungkapan doa, ratapan, dan pujian. Metode yang digunakan adalah kualitatif kepustakaan, dengan menganalisis sumber teologis dan teks Ibrani melalui hermeneutika kanonik Brevard S. Childs yang menafsirkan Mazmur dalam bentuk finalnya. Hasilnya menunjukkan bahwa Mazmur memiliki kemiripan struktural dengan Taurat melalui proses redaksi yang panjang dengan Daud sebagai tokoh pusat. Mazmur 40 bergerak antara syukur dan permohonan sehingga iman bersifat dinamis dan sirkular, sedangkan Mazmur 150 menjadi klimaks pujian yang menyeluruh. Secara teologis, Mazmur membimbing umat Allah dalam kesatuan iman yang diarahkan pada pengharapan eskatologis akan kerajaan Allah.

Kata kunci: Mazmur, Taurat Kedua, Pendekatan Kanonik, Doa, Ratapan, Nyanyian

Pendahuluan

Kitab Mazmur merupakan kitab terpanjang di Alkitab. Selain posisinya yang penting dalam kanon Perjanjian Lama, kitab ini juga sangat berpengaruh pada spiritualitas dan liturgi gereja. Kitab Mazmur berisi doa-doa, pujian, sukacita, dan nyanyian jiwa yang ditujukan kepada Allah.[1] Kitab Mazmur menarik banyak perhatian pembaca karena memuat ekspresi

[1]Dietrich Bonhoeffer, *Psalms: The Prayer Book of the Bible*, 1st ed, with Walter Brueggemann (Augsburg Fortress Publishers, 2022), 27.

iman yang luas, mulai dari pujian, ratapan, pengakuan dosa, hingga pengharapan akan Allah.[2] Di balik ketenarannya, Kitab Mazmur juga membingungkan karena banyak mazmur bersifat individual tanpa konteks sejarah atau proses penyampaian yang jelas. Di lain sisi, banyak juga makna yang menunjukkan hal positif di balik Kitab Mazmur ini, seperti halnya Mazmur 23:1, yang memuat makna yang menyenangkan karena ayat ini seperti menunjukkan jaminan keselamatan atau keamanan dari Tuhan sebagai sumber kehidupan dan penghiburan.

Saat ini, banyak jemaat mulai jarang menggunakan Kitab Mazmur secara utuh, baik dalam ibadah maupun dalam doa pribadi. Gereja cenderung hanya memilih beberapa ayat Mazmur yang hanya bersifat penghiburan atau pujian, sementara bagian-bagian ratapan yang menggelisahkan hati sering sekali dihindari. Hal ini terjadi karena Gereja dianggap tidak sesuai dengan liturgi yang positif atau berorientasi pada kemenangan. Para pengkhotbah juga sering menghindari mazmur ratapan karena lebih sulit ditafsirkan daripada mazmur penghiburan. Akibatnya, mazmur ratapan tidak lagi dikhotbahkan, padahal jemaat membutuhkannya, karena di dalam ratapan itulah iman autentik diuji.[3] Pemahaman akan Kitab Mazmur sebagai Taurat Kedua yang bernyanyi dapat dikatakan tidak dikenal oleh masyarakat awam, padahal Mazmur menjadi buku yang di dalamnya ada doa umat dan kumpulan nyanyian. Ketika Gereja lebih mengutamakan sukacita daripada ratapan, inilah yang menyebabkan iman yang dangkal dan enggan belajar dari penderitaan, sehingga diperlukan penelusuran konseptual sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini.

Kitab Mazmur memiliki jumlah pasal terbanyak di seluruh Alkitab dan sangat berdampak bagi Gereja Kristen, khususnya dalam liturgi dan kerohanian pribadi yang memengaruhi kehidupan bergereja.[4] Kitab Mazmur, berisikan kesaksian terhadap Tuhan melalui nyanyian atau pujian puitis bagi kemuliaan Allah. Dalam bahasa Yunani disebut *"Psalmoi" (ψαλμοί),* dan dalam bahasa Ibrani *"mizmor" (מִזְמוֹר).*[5] Keduanya memiliki arti nyanyian atau bahkan alat musik seperti dawai yang dilantunkan dalam ibadah kepada Tuhan. Mungkin inilah sebabnya mengapa pada saat membaca Kitab Mazmur seakan-akan menyanyikannya, karena pada dasarnya kitab ini merupakan sebuah nyanyian.

Praktik nyanyian Mazmur di gereja masa kini dilakukan. Webb (2023) dalam disertasinya menemukan bahwa nyanyian Mazmur di gereja Injili semakin hilang karena jemaat

[2]Tremper Longman dan Raymond Bryan Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 2. ed (Zondervan, 2007).

[3]J. Blommendaal dan P. S. Naipospos, *Pengantar kepada perjanjian lama*, Cet. ke-2 (Gunung Mulia, 1983), 11.

[4]Blommendaal dan Naipospos, *Pengantar kepada perjanjian lama*.

[5]Angelika Berlejung Jan Christian Gertz, *Purwa Pustaka*, 1 ed., 1 (BPK Gunung Mulia, 2017); *Perjanjian Lama: Ibrani - Indonesia* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2004).

kurang terlibat dan kurang memahami mazmur.[6] Jankowitz dan Kruger (2010) justru menemukan bahwa Gereja mengalami reformasi dalam buku nyanyian yang tidak pernah dinyanyikan jemaat. Mereka menemukan bahwa Gereja di Afrika Selatan mengalami reformasi.[7] Kegagalan memperkenalkan nyanyian baru menyebabkan tradisi nyanyian mazmur terancam punah. Inilah yang memperkuat bahwa faktanya krisis nyanyian mazmur terjadi secara global dan luas di berbagai denominasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab berbagai pertanyaan, dimulai dengan: Dalam pengertian apa Kitab Mazmur dapat dikatakan sebagai Taurat kedua yang dinyanyikan? Bagaimana doa, ratapan dan pujian dapat membentuk struktur teologis Kitab Mazmur? Apa implikasi teologis dan liturgis dari pemahaman tersebut bagi kehidupan iman umat Allah? Harapannya ketiga pertanyaan ini dapat dijawab melalui pendekatan kanonik.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan metode kualitatif khususnya pada metode studi pustaka (*library research).* Metode kualitatif mengeksplorasi makna masalah melalui analisis dokumen, bukan statistik atau kualifikasi. Metode kualitatif dipilih karena penelitian yang digunakan dalam hal ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara lebih dalam tentang konsep dari Kitab Mazmur yang menjadi Taurat kedua karena memuat unsur doa, ratapan, dan pujian yang menyeluruh atau universal.

Sumber primer dari penelitian ini adalah teks Kitab Mazmur dalam bahasa Ibrani (Biblia Hebraica Stuttgartensia) dan terjemahan bahasa Indonesia (TB II, LAI). Fokus utamanya berada pada Kitab Mazmur pasal 40 dan 150. Mazmur 40 dipilih dengan alasan pasal ini secara eksplisit menunjukkan struktur ganda ucapan syukur, yakni ayat 1-10, dan ratapan atau permohonan yang dimuat dalam pasal 11-17 dalam bentuk satu mazmur. Mazmur 40 mampu mempresentasikan bagaimana dinamika iman yang tidak linier. Mazmur 150 dipilih sebagai bentuk klimaks seluruh Kitab mazmur, dengan pengulangan perintah "pujilah' *(Halelu)* sebanyak 10 kali menjadi panggilan universal " segala yang bernafas" yang menjadi wakil puncak teologi pujian. Sumber skunder memuat buku-buku, jurnal nasional maupun internasional, serta disertasi yang membahas Kitab Mazmur pendekatan kanonik, doa, ratapan, dan pujian. Karya utama yang digunakan adalah *iIntroduction to the Old testament as Scripture* oleh Brevard S Childs', *The Shape of the Book of Psalms* karya Gerald H. Wilson.

Analisis yang dilakukan melalui empat langkah sesuai dengan aturan hermeneutika kanonik yang dikembangkan oleh Brevard S. Childs'. Pertama, akan dianalisis bentuk akhir teks kanonik, yakni Mazmur 40 dan 150, yang dibaca dalam bentuk finalnya tanpa terlebih

[6]Philip Webb, "A DEFENSE OF PSALM SINGING: SOLUTIONS TO CONTEMPORARY PRACTICE" (University of Kentucky Libraries, 2023), https://doi.org/10.13023/ETD.2023.354.

[7]Hendrika J. Jankowitz dan Daleen Kruger, "Die stand van psalmsang in die NG Kerk," *Verbum et Ecclesia* 31, no. 1 (2010): 7–10, https://doi.org/10.4102/ve.v31i1.400.

dahulu memilah-milah sumber atau lapisan redaksional. Identifikasi akan struktur makro setiap mazmur juga dilakukan mulai dari pembagian ayat, perubahan genre yang dari ucapan syukur menuju ratapan di Mazmur 40 dan pujian universal di Mazmur 150. Analisis hubungan kontekstual dalam keseluruhan Kitab Mazmur juga dilakukan dengan menempatkan Mazmur 40 dalam kitab pertama, yakni Mazmur 1-41, dan Mazmur 150 sebagai penutup kitab kelima, yakni 107-150. Penelusuran bagaimana doa atau ratapan individu dalam Mazmur 40 berhubungan dengan pujian secara komunal di Mazmur 150, bagaimana kelima bagian Mazmur membentuk alur teologis dari ratapan menuju pujian eskatologis.

Analisis akan teologis dengan memperhatikan fungsi kanonik dengan menanyakan "Apa yang diajarkan teks dalam bentuk finalnya kepada komunitas iman?" Untuk Mazmur 40, bagaimana struktur syukur ratapan membentuk model iman yang dinamis dan jujur di hadapan Allah? Dan untuk Mazmur 150 "Bagaimana pujian total menjadi tujuan akhir seluruh doa dan ratapan. Sintesis dan penarikan implikasi juga dilakukan dengan membandingkan bagaimana hasil analisis Mazmur 40 dan 150 dengan konsep " Taurat Kedua" yang bernyanyi. Menarik implikasi teologis dan liturgis bagi gereja masa kini, terutama mengenai penggunaaan rratapan dan pujian secara utuh. Keabsahan data diperoleh melalui *triangulasi* sumber dengan membandingkan dari beberapa ahli, begitupula dengan konsistensi *hermeneutis* yang di mana setiap klaim teologis harus didasarkan pada analisis bentuk akhir teks Ibrani, bukan pada rekonstruksi sejarah hipotesis. Dengan prosedur ini, penelitian ini tidak hanya menyatakan menggunakan pendekatan kanonik saja, tetapi juga menunjukkan langkah-langkah konkret yang penerapannya pada teks Mazmur 40 dan 150, sehingga artikel ini dapat dipahami pembaca.

Pembahasan

Mazmur sebagai Kitab Kanonik dan Taurat Kedua

Mazmur merupakan salah satu kitab yang paling banyak disukai dibandingkan dengan kitab lain yang ada di Alkitab.[8] Hal ini dikarenakan Kitab Mazmur mengekspresikan pikiran tentang Allah melalui kata-kata.[9] Sebagian besar isi dari Kitab Mazmur ditulis dalam bentuk puisi yang diyakini sebagai puisi Ibrani. Kitab Mazmur ini sendiri merupakan bagian ketiga dari Perjanjian Lama yang berisikan kalimat yang puitis dan historis yang umumnya berasal dari zaman Babel atau pembuangan, sehingga ini merupakan bagian terakhir dari Perjanjian Lama Ibrani yang sering disebut "Ketubim" yang artinya kitab-kitab.[10]

[8]Longman dan Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 63–65.

[9]Paulus Subiyanto dkk., "Conceptualization of God in the Book of Psalm: A Study of Metaphor Based on Cognitive Theory," *Education and Linguistics Research* 5, no. 1 (2019): 46, https://doi.org/10.5296/elr.v5i1.14594.

[10]*The Writings: = Ketuvim*, A New Translation of the Holy Scriptures According to the Masoretic Text, 3rd section (Jewish Publication Society of America, 1982), 107–18.

Teori kanon diungkapkan juga oleh Brevard S. Childs, yang dalam bukunya *Introduction to the Old Testament as Scripture* mengungkapkan bahwa perkenalan akan pendekatan kanonikal merupakan bentuk pemahaman akan Alkitab.[11] Pendekatan ini mengkritik dominasi kritik historis yang terlalu menekankan asal-usul teks. Sebaliknya, Childs menekankan makna teologis dari bentuk akhir teks sebagai kanon yang kita kenal sekarang, yakni Alkitab. Penafsiran memiliki fokus yang beralih dari sejarah ke bagaimana teks yang telah diterima sekarang oleh komunitas iman. Kanon dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai kumpulan Kitab, akan tetapi sebagai kerangka nilai teologis yang melihat maknanya dari keseluruhan, karena ketika dilihat secara keseluruhan, maka akan menghasilkan fungsi teologis yang penting. Pemahaman ayat Alkitab dengan melihat konteks sejarah bukan berarti diabaikan, namun digunakan juga sebagai alat bantu, bukan sebagai pusat penafsiran.

Istilah "Taurat Kedua yang Bernyanyi" adalah sebutan teologis bagi Kitab Mazmur karena bentuk akhirnya terdiri dari lima bagian seperti Pentateukh. Namun, bimbingannya tidak melalui hukum naratif-legislatif, melainkan melalui doa, ratapan, pujian, meditasi iman. Kitab Mazmur disusun oleh para ahli Perjanjian Lama, bukan hanya sekadar kumpulan lagu yang ditampilkan secara acak, tetapi disusun dengan tujuan tertentu yang dibagi menjadi lima kitab, sama seperti Taurat (5 Kitab Musa).[12] Kitab Pentateukh yang memuat lima kitab yang merupakan hasil dari penyusunan yang panjang sehingga Kitab Mazmur menjadi lima bagian yang dimengerti sebagai bentuk redaksional untuk menggambarkan bentuk dari struktur Taurat yang membuat Mazmur seakan-akan menjadi Taurat kedua. Mazmur bukan sekadar kumpulan nyanyian atau doa, melainkan teks pembentuk spiritualitas yang mengajar umat percaya untuk hidup di hadapan Allah. Mazmur sering sekali diibaratkan sebagai Taurat versi doa. Jika Taurat adalah aturan hidup, maka Mazmur merupakan cara berdoa untuk tata cara berdoa dan merasakan hidup di dalam Tuhan. Kitab Mazmur memiliki bentuk akhir yang tidak acak karena sudah disusun dengan tujuan teologis, karena di dalamnya memuat cerita iman di hadapan Raja Daud menuju Allah yang sejati sebagai raja. Kitab Mazmur memuat tentang bagaimana kita memahami penderitaan, berharap, dan berdoa, sehingga membuat Kitab Mazmur mirip dengan Taurat yang membimbing hidup.[13]

Kata dasar *Mizmor (מִזְמוֹר)* menegaskan bahwa iman yang sejati bukan doktrin dingin, melainkan doa yang dinyanyikan.[14] Musik dan puisi menjadi media yang tepat untuk

[11]Brevard S. Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture*, 1st American ed (Fortress Press, 1979).

kra[12] Isak Petrus Puling dkk., "Mazmur sebagai Doa dan Pujian: Tafsir Teologis terhadap Dinamika Emosi dalam Kitab Mazmur 146-150," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 132–45, https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5083.

[13]Gerald H. Wilson, "The Shape of the Book of Psalms," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 46, no. 2 (1992): 129–42, https://doi.org/10.1177/002096439204600203.

[14]Philippus J. Botha, "Interpreting 'Torah' in Psalm 1 in the light of Psalm 119," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 68, no. 1 (2012): 7 pages, https://doi.org/10.4102/hts.v68i1.1274.

meluapkan ekspresi hubungan yang dinamis dengan Allah. Adanya 57 mazmur yang menggunakan kata *Mizmor (מִזְמוֹר)* dalam bentuk superskripsinya sehingga penggunaan konsisten ini menjadi bentuk kode liturgis, yang menandakan bahwa mazmur-mazmur tersebut tercipta untuk dibawakan dalam ibadah komunal. *Sefer Tehillim* yang berasal dari kata dasar הלל *(halal)* dengan bentuk nominal *tehillah (תְּהִלָּה)*[15] Ini berarti pujian, pemujaan, kemuliaan, dan kemegahan. Akar kata *halal* menjadi bentuk kata Haleluya, di mana ini menjadi bentuk seruan kepada umat-Nya untuk memuji Tuhan sehingga ini bentuk panggilan untuk bertindak, bukan hanya deskripsi tentang isi. *Psalmoi (ψαλμοί)* merupakan bentuk bahasa Yunani yang, menurut LXX (Septuaginta), merupakan terjemahan dari bahasa Ibrani ke bahasa Yunani yang terjadi sekitar tahun 200 SZB, yang menerjemahkan Mizmor menjadi Psalmoi, yang memiliki arti menyentak, memetik, alat musik dawai. [16]

Penulis Kitab Mazmur itu sendiri sering sekali disebut sebagai hasil tulisan Daud sebagai penulis mazmur-mazmur yang dikatakan juga sebagai hasil dari penyair. Di mana nama Daud disebut sebanyak 73 kali, sedangkan Salomo dua kali, namun Musa hanya disebut satu kali, Asaf disebut 12 kali, Bani Korah disebut 11 kali, dan Etan serta Heman disebutkan masing-masing satu kali.[17] Kitab Mazmur tidak hanya ditulis oleh Daud, meskipun namanya disebut 73 kali. Ada argumen bahwa redaktur kemudian menambahkan atribusi kepada Daud. Daud tampak sebagai pengarang dari 73 mazmur, contohnya seperti Mazmur 15, Musa sebagai pengarang Mazmur 90, dan Salomo sebagai pengarang Mazmur 72 dan 127. Di luar Alkitab Ibrani, beberapa kodeks Septuaginta menyebutkan pengarang-pengarang lain; tiga belas Mazmur dalam Alkitab Ibrani dan 16 dalam Septuaginta memberikan informasi tambahan berkenaan dengan situasi-situasi dalam kehidupan Daud di mana Mazmur yang bersangkutan dianggap berasal. [18]

Pandangan lain mengungkapkan bahwa Kitab Mazmur adalah koleksi yang terbentuk secara bertahap oleh komunitas Israel Kuno, sehingga Daud lebih merupakan tokoh tradisi teologis, daripada penulis tunggal.[19] Sebenarnya, buku ini seakan-akan menunjukkan bentuk dan pembentukan Kitab Mazmur dengan sudut pandang Timur, yang dikatakan *"The shape of the Psalter : authorship in the ancient Near East",* yang dalam bahasa Indonesia dikatakan sebagai "Bentuk Kitab Mazmur: Kepengarangan di Timur dekat Kuno". Dengan adanya penelitian terbaru yang mengungkapkan keraguan bahwa Daud yang menulis Kitab Mazmur dikarenakan adanya tradisi sejarah yang ditambahkan oleh redaktur atau editor, dan ini terjadi

[15]*Perjanjian Lama*.

[16]Jan Christian Gertz, *Purwa Pustaka*.

[17]Blommendaal dan Naipospos, *Pengantar kepada perjanjian lama*.

[18]Jan Christian Gertz, *Purwa Pustaka*.

[19]Nancy L. DeClaissé-Walford, *Introduction to the Psalms: a song from ancient Israel* (Chalice Press, 2004).

pada proses transmisi Kitab Mazmur.[20] Hal ini juga dicatat oleh beberapa cendekiawan yang mengungkapkan ketidakpastian penulis. Pada akhirnya, kepenulisan Kitab Mazmur sulit dibuktikan secara langsung; tradisi Alkitab mengikuti keyakinan bahwa Daud adalah penulis utama, meskipun bukti historis tidak pasti. Kitab Mazmur tidak ditulis oleh penulis tunggal, akan tetapi diyakini bahwa Daud adalah penulis yang mendominasi yang dapat dikatakan sebagai sentral dalam Kitab Mazmur yang menjadi hasil kompilasi dari berbagai penulis pada periode yang berbeda melalui proses kanon.[21] Dengan demikian,Kitab Mazmur yang merupakan suatu hasil kanon yang disebut kumpulan dari beberapa penulis dengan Daud sebagai tokoh pusat yang menulis terbanyak terkait Kitab Mazmur bukan hasil tulisan satu orang saja.

Menurut waktunya, Kitab Mazmur dibagi menjadi tiga bagian atau tiga masa: *Praexilis, Exilis*, dan *Postexilis.* Contohnya, Mazmur pasal 29 adalah Mazmur *Praexilis*, Mazmur *Exilis* seperti Mazmur pasal 137, dan Mazmur *Postexilis* yakni Mazmur 150. Inilah yang menjadi dasar penanggalan atau waktu penulisan untuk Kitab Mazmur, yang diyakini ditulis pada Pra-Exilis, Exilis, dan Post-Exilis. Kitab Mazmur diyakini ditulis atau dikatakan selesai sebelum tahun 100 ZSB. Penulisan Kitab Mazmur diyakini memakan waktu yang lama, sekitar 1000 tahun, melalui proses secara historis, sehingga pada Kitab ini diyakini ditulis pada abad ke-15 sampai abad ke-5 SZB. [22]Secara tradisional, Mazmur 90 dikaitkan dengan Musa, sedangkan banyak mazmur lain yang justru dikaitkan dengan Daud, Asaf, Bani Korah, dan bahkan Salomo. Dari lensa akademik, mazmur dipahami sebagai sebuah proses kompilasi dengan redaksi yang panjang yang dimulai dari pra-pembuangan, pembuangan, sampai pasca-pembuangan. Begitu pula pada zaman keemasan Israel oleh Daud dan Salomo terjadi pada abad ke-10 SZB, di mana ini menyangkut sebagian besar Mazmur, di mana Daud menulis 73 Mazmur, dan Mazmur Salomo pasak 72 dan 127. Asaf, Korah, dan Ratapan yang menulis 12 Mazmur yang diyakini pada abad ke-10–6 SZB. Hal ini ditunjukkan oleh masa pembuangan ke Babel.[23]

Bagian terakhir dari Mazmur adalah Mazmur yang dianggap terjadi pada abad ke-6 sampai ke-5 SZB atau bahkan dikatakan juga 100 tahun SZB yang diyakini disusun pada masa pemerintahan Ezra dan Nehemia. [24]Untuk masa ini ditandai dengan pasal 137 yang di mana secara jelas menceritakan pembuangan di Babel yang terjadi pada masa 586-538 SZB karena

[20]Longman and Dillard, *An Introduction to the Old Testament*.

[21]Longman dan Dillard, *An Introduction to the Old Testament*.

[22]J. Alberto Soggin, *Introduction to the Old Testament: From Its Origins to the Closing of the Alexandrian Canon*, Rev. ed, The Old Testament Library (Westminster Press, 1980).

[23]Bruce K. Waltke, *The Psalms as Christian lament: a historical commentary* (William B. Eerdmans Publishing Company, 2014).

[24]Jan Christian Gertz, *Purwa Pustaka*.

ini menggambarkan penderitaan yang dialami oleh orang Yahudi di masa pembuangan misalnya Mazmur 137 : 1.

"Di tepi sungai-sungai Babel, di sanalah kita duduk sambil menangis, apabila kita mengingat Sion".[25]

Inilah yang menunjukkan bahwa Kitab Mazmur ditulis tidak lebih awal dari abad ke-6 SZB. Selain tulisan pada Mazmur 137, terdapat juga ciri lain yang menunjukkan ini terjadi di masa pascapembuangan, yaitu terdapatnya bahasa ciri-ciri Ibrani di akhir, contohnya partikel relatif *"še" (ש)* yang menjadi bentuk dasar dari *"'ăšer" (אֲשֶׁר)* yang ditemukan pada pasal 122-144. [26]Ini merupakan perbedaan tata bahasa yang justru menunjukkan waktu penulisan untuk Kitab Mazmur yang berasal dari masa Persia abad ke-6 hingga abad ke-4 SZB.

Kitab Mazmur hampir sama dengan lima Kitab Musa. Kitab Mazmur juga demikian, terdiri dari lima kitab. Kitab Mazmur yang pertama terdiri dari pasal 1-41, yang juga terdiri dari dua bagian, yaitu prolog pertama yang disebut sebagai Taurat serta prolog pertama yang terdiri dari satu pasal saja, yaitu Mazmur pasal 1. Hal ini diikuti oleh prolog kedua yang berisi Mazmur-Mazmur Daud terkait Mesias yang terdapat pada pasal 2-41. Bagian yang kedua, pasal 42-72, yang sering disebut sebagai Mazmur *Elohistik* dikarenakan pada dasarnya menggunakan kata *Elohim*. Kitab ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu Mazmur 42-49 sebagai Mazmur Bani Korah, serta Mazmur 50 Mazmur Asaf, pasal 51-71 yang menjadi Mazmur Daud, pasal 70-83 sebagai Mazmur Asaf lagi, khusus pasal 72 adalah mazmur Salomo, dan terakhir pasal 89 menjadi Mazmur Etan.[27] Setidaknya Kitab Mazmur dibagi menjadi lima bagian yang disimpulkan setelah mengalami pergumulan selama dua ribu tahun , yaitu Mazmur pasal 1-41; 42-72; 73-89;90-106; dan 107-150.[28] Banyak anggapan atau pendapat yang mengatakan bahwa Kitab Mazmur memiliki kesamaan dengan Kitab Taurat, khususnya pada perbedaan yang tidak begitu besar pada bagian jumlah pasal, di mana Mazmur 150 dan Taurat 153 pasal.

Bagian ketiga Kitab Mazmur yaitu pasal 90-106, yang merupakan pujian kepada יהוה *(Adonai)* yang menjadi raja, dan pada pasal-pasal ini juga memuat pasal yang berasal dari Mazmur, mulai dari Mazmur Musa pasal 92, Mazmur Sabat pasal 92, Mazmur Todah pasal 100, Mazmur Daud pasal 101 dan 103. Pada bagian keempat, yaitu Mazmur 120-134, ini adalah Mazmur yang berasal dari *"Hama"allot* yang juga dikatakan sebagai Mazmur Ziarah atau bahkan Mazmur Daud. Pada bagian Kitab Mazmur yang kelima, yaitu pasal 138-145, yang merupakan Mazmur Daud, diikuti pasal 149 yang dikatakan sebagai epilog pertama oleh bangsa

[25]*Perjanjian Lama*.

[26]*Perjanjian Lama*; Avi Hurvitz dkk., *A concise lexicon of late biblical Hebrew: linguistic innovations in the writings of the Second Temple period*, Supplements to Vetus Testamentum, volume 160 (Brill, 2014).

[27]W. S. Lasor dkk., *Pengantar Perjanjian Lama 2*, vol. 13, 13 10002011999 (Wm.B. Eerdmans Publishing Company, 1994; 13 ed., BPK Gunung Mulia, 2011).

[28]Lasor dkk., *Pengantar Perjanjian Lama 2*, vol. 13.

Mesianis, dan terakhir sebagai epilog kedua dalam bentuk Pujilah Allah pada Mazmur 150.[29] Terdapat sedikit perbedaan antara kedua buku ini. Hal ini dikarenakan perbedaan bukan terletak pada struktur dasarnya, melainkan pada perbedaan sudut pandang terkait tafsiran otoritas, judul, waktu penulisan, dan proses redaksi oleh redaktur. Di setiap bagian terakhir dari bagian-bagian Kitab ini selalu ada kata penutup, seperti halnya pada pasal 41:14 yang mengungkapkan amin ya amin. Banyak Mazmur menyandang superskripsi, selalu pada ayat pertama; semua dapat diandalkan merujuk kembali pada penambahan di kemudian hari. Superskripsi adalah tulisan, angka, atau simbol yang ditulis lebih kecil dan sedikit lebih tinggi dari teks utama.

Mazmur sebagai Doa Umat Allah

Robert D. Miller II dalam *The Psalms as Israel's Prayer and Our Own* menegaskan bahwa Kitab Mazmur adalah doa umat Israel, bukan sekadar kumpulan puisi yang memiliki tema religius, melainkan media ekspresi doa yang hidup dalam relasi umat manusia dengan Allah.[30] Teks yang dimuat dalam Kitab Mazmur digunakan secara luas dalam peribadahan karena adanya anggapan bahwa Kitab Mazmur merupakan media untuk membentuk spiritualitas yang dimanfaatkan oleh umat dalam berdoa. Gereja yang memelihara nilai tradisi merasa menggunakan Mazmur sebagai doa yang relevan sepanjang masa. Melalui lintasan sejarahnya Mazmur dipahami sebagai bentuk Kitab Doa karena adanya gambaran akan dinamika iman dan praktik keagamaan oleh umat Allah. Kitab Mazmur disampaikan melalui dua cara atau dua metode, yaitu secara kolektif (komunal) dan secara pribadi (individual), yang termuat dalam sejarah.[31] Suatu hal yang dapat dikatakan kerangka ganda yang diiringi dengan kerangka eksternal yang memuat semua Kitab Mazmur pasal 1-150 mulai dari Taurat sampai pujian yang universal ini merupakan suatu doksologi, dengan kata lain, sebagai petunjuk memuji Allah.[32] Hal ini didukung sebagai suatu klimaks pujian yang termuat dalam Mazmur 146-150[33] yang seakan-akan menunjukkan suatu hal bahwa di akhir adalah suatu ekspresi iman yang menuju ke puncak pujian kepada Allah. Mazmur itu sendiri dibagi menjadi lima bagian: 41, 72, 89, 106, dan 150, yang mana setiap bagian ini diakhiri oleh suatu doksologi , sehingga dikatakan juga sebagai kitab yang meniru Taurat yang merupakan suatu alur dari Ratapan. [34]

[29]Blommendaal dan Naipospos, *Pengantar kepada perjanjian lama*; Jan Christian Gertz, *Purwa Pustaka*.

[30]Robert D. Miller, *The psalms as Israel's prayer and our own*, Christian heritage rediscovered 2 (Christian World Imprints, 2013).

[31]Longman dan Dillard, *An Introduction to the Old Testament*.

[32]Jan Christian Gertz, *Purwa Pustaka*.

[33]Puling dkk., "Mazmur sebagai Doa dan Pujian."

[34]Rullyanty M. Tulende, *Kajian Terhadap Kitab Mazmur 52:1-10 Dalam Upaya Berteologi Kontekstual Tentang Pohon Zaitun dan Relevansinya Dengan Pohon Pala di Pulau Siau*, 25 April 2024, https://doi.org/10.5281/ZENODO.11064087.

Bentuk akhir dari Kitab Mazmur memuat ruang yang sangat luas bagaikan meditasi dan doa pribadi. Hal ini dibuktikan dengan adanya sekitar 35-40 mazmur individual yang secara spesifik ditujukan kepada Allah di tengah krisis personal, seperti halnya sakit, kesalahan atau dosa, bahkan penindasan oleh musuh.[35] Di dalamnya juga terdapat suatu puji syukur yang individual terkait menyapa Allah secara langsung, mengutarakan ratapan atau kesusahannya, menyerukan permohonan intervensi Allah, yang kemudian diakhiri dengan adanya kesaksian iman atau puji syukur atas keselamatan. Fondasi dasar dari doa yang individual ini berakar pada tradisi mazmur Davidik awal, yang kemudian mengalami proses komplikasi yang lebih luas. Di sisi lain, Mazmur juga diredaksikan secara komunal, pengalaman personal tersebut disatukan oleh para redaktur menjadi sebuah kerangka ganda baik internal maupun eksternal yang merangkum mazmur 1-150 suatu kesatuan doksologi. Ini sebuah panduan dalam memuji Allah bagi seluruh jemaat. Struktur lima bagian Mazmur yang diakhiri doksologi pada pasal 41, 72, 89, 106 dan 150 menjunjukkan bahwa ratapan pribadi pada akhirnya diarahkan untuk menjadipujian bersama secara universal, dan klimaksnya di muat dalam Mazmur 146-150. Melalui peredaksian komunal termasuk proses penyuntingan *Elohistik* yang mengubah sebutan YHWH menjadi Elohim, Mazmur berubah menjadi himne perintah maupun partisipatif yang menyuarakan iman secara komunitas bagi umat Allah di hadapan-Nya.

Ratapan sebagai Bahasa Iman yang Jujur

Ratapan sering dianggap sebagai bentuk doa dari jurang maut yang membuat pujian menjadi puncak klimaks dari keseluruhan perjalanan iman. Namun, ratapan bukan hanya sekadar antitesis dari pujian karena ia memiliki fungsi teologis yang dapat berdiri sendiri. Kitab Mazmur menunjukkan bahwa ratapan adalah bahasa iman yang paling jujur, sebuah bentuk doa di mana umat Allah melepaskan kepalsuan dan tampil di hadapan Tuhan dengan luka, amarah, dan kebingungan mereka sendiri. Begitu pula yang dimuat dalam Mazmur 150 pasal 6:

"Segala yang bernafas, pujilah TUHAN! Haleluya!" (Mzm 150:6)[36]

Ratapan adalah bentuk nyata bahwa Mazmur sebagai Taurat kedua bukan karena menggantikan Taurat, melainkan karena membentuk spiritualitas umat melalui doa, ratapan, pujian, dan meditasi atas jalan Tuhan. Istilah akan Tuarat kedua merupakan suatu metafora teologis modern yang merupakan penuis dan didukung oleh pendekatan kanonik seperti Brevard S. Childs, Gerald H. Wilson dan Gordon Wenham. Jika dilihat secara struktural, maka Kitab Mazmur sengaja disusun menjadi lima jilid seperti Kitab Pentateukh (Mzm. 1-41; 42-72; 73-89; 90-106; 107-150), di mana dari fungsinya berfungsi sebagai otoritatif dan pembimbing hidup bagi umat Allah. Bedanya Taurat melalui hukum dan kisah, sedangkan Mazmur melalui doa, nyanyian, dan ratapan yang menjadi model hubungan dinamis dengan Allah, bukan. Mazmur adalah Taurat kedua bukan hanya pengajaran tentang penderitaan, melainkan

[35]Jan Christian Gertz, *Purwa Pustaka*.

[36]*Perjanjian Lama*.

memberikan legitimasi bagi umat Allah untuk mengeluh, mempertanyakan, bahkan pergumulan dengan Tuhan. Jika ini adalah doa yang jujur tanpa kesalehan yang palsu, maka ratapan menjadi bentuk protes iman di hadapan Allah. Ratapan justru mengajarkan bahwa umat Allah diberi bahasa yang sah untuk mengeluh, mempertanyakan, bahkan bergumul dengan Tuhan. Ini adalah doa orang jujur, tanpa topeng kesalehan palsu. Hal ini membuat mazmur menunjukkan alasan kita kagum kepada Tuhan yang mengundang dan menampung keluhan kita dan merangkul setiap pertanyaan yang justru lahir dari hati yang tersakiti. Mazmur 40 adalah contoh yang sempurna. Ayat 1-10, yang merupakan ucapan syukur atas pertolongan yang telah diterima, sedangkan ayat 11-17 merupakan ratapan yang berisi permohonan perlindungan. Struktur ini menunjukkan transisi antara ratapan dan pujian dalam mazmur yang sama, tanpa menghilangkan ketegangan teologis. Keadaan inilah yang membuktikan bahwa dalam spiritualitas, Mazmur ratapan dan pujian bisa hidup beriringan secara bergerak, dengan kata lain, dinamis, dalam bentuk satu doa yang sama, tapi hal ini tidak dianggap kontradiktif.

Lebih jauh, ratapan dalam Kitab Mazmur berfungsi sebagai media untuk melawan spiritualitas yang hanya mengejar kemenangan. Adanya integrasi akan meratapkan ke dalam ibadah. Gereja menyediakan ruang pemulihan bagi jemaat yang menderita.Ratapan menjadi terapi liturgis yang mengakui realitas penderitaan tanpa kehilangan pengharapan. Suatu hal yang unik dalam Kitab Mazmur yaitu proses peredaksiannya yang ditulis seakan-akan dalam bentuk puisi yang justru menunjukkan puisi yang dari bahasa Ibrani yang diyakini ditulis dengan teknik paralelisme.[37] Paralelseisme yang diikuti oleh satu frasa yang diikuti oleh frasa kedua yang mengulang, menambah, atau bahkan dibandingkan dengan frasa pertama contoh terdapat pada Mazmur 38 : 19.

“Ya, aku mengaku kesalahanku. Aku cemas karena dosaku.[38]

Dalam hal ini, dikatakan sebagai bentuk pengulangan yang terjadi juga proses membandingkan pada Mazmur 1:6.

“Sebab Tuhan mengenal jalan orang benar, tetapi jalan orang fasik menuju kebinasaan”,[39]

Hal ini seakan-akan menunjukkan penantian yang mesianik.

Teologi yang dimuat dalam mazmur juga menyinggung ratapan. Secara menyeluruh, mazmur menceritakan terkait Yahwisme, yang mana ini berisi teologi antropologi Perjanjian Lama, yang seakan-akan menjadi kanon oleh M. Luther, yang ibaratkan sebagai sebuah kitab kecil.[40] Dalam Kitab Mazmur yang dianggap sebagai jawaban atas umat Israel akan Taurat yang

[37]Robert Lowth, *Robert Lowth (1r710-1787): The Major Works ; [8 Volumes]* (Routledge/Thoemmes Press, 1995).

[38]*Perjanjian Lama*.

[39]*Perjanjian Lama*.

[40]Martin Luther, *Luther’s Works. 35: Word and Sacrament: 1*, American ed, ed. oleh Jaroslav Pelikan dan Helmut T. Lehmann (Concordia Publ. House [u.a.], 1960).

diberikan oleh Tuhan. Teologi yang termuat, seperti halnya Allah yang bertindak secara individual di dalam sejarah, Allah yang abstrak bertindak sebagai pencipta dengan sejarah pembebasan dan perlindungan di padang gurun. Kedua seakan-akan suatu Taurat yang menjadi untuk hidup beriman karena Kitab Mazmur diyakini berfungsi secara teoratis, yaitu membimbing umat Allah untuk menghidupi Taurat melalui doa, ratapan, pujian, dan meditasi iman., di mana hidup yang berhasil adalah suatu hal yang didapat apabila dijalani bersama dengan Allah; sebaliknya, jika tanpa Allah akan menjadi suatu hal yang gagal.[41]

Terdapat juga teologi yang menunjukkan seakan-akan manusia yang ada di hadapan Allah suatu hal yang rapuh namun bermulia yang diberikan Allah seperti Mazmur pasal 8 yang mengisahkan Allah yang kudus dan manusia sebagai umat berdosa. Hal berikutnya adalah doa yang menjadi media kita untuk berhasil, di mana yang ditekankan adalah doa, bukan sebuah ritual saja, justru sebuah bagian yang esensial. Di balik kehidupan yang berhasil. Suatu hal yang menarik ditunjukkan melalui ratapan individu dan komunal yang diungkapkan melalui keterbedayaan dan kecemasan, diikuti dengan permohonan dan harapan, dilanjutkan dengan tujuan doa yang menjadi media penyatu kehendak manusia dengan Ilahi.Ratapan juga memiliki fungsi sebagai sarana dalam melawan spiritualitas yang hanya mengejar kemenangan. Dengan meniadakan ratapan, gereja akan membentuk iman yang dangkal. Mazmur juga menyediakan ruang pemulihan bagi jemaat yang menderita, sehingga ratapan menjadi terapi liturgis yang mengakui realitas penderitaan tanpa kehilangan pengharapan. Nilai teologi berikutnya terkait *Partikularisme* Mazmur yang memuat doa yang pertama oleh umat Israel yang menyeluruh kepada semua bangsa, dimuliakanlah Allah.

Pujian sebagai Klimaks Teologis

Mazmur 150 adalah doksologi penutup yang disusun sebagai panggilan universal. Pujian tidak lagi terbatas pada Bait Suci atau bangsa Israel, tetapi melibatkan seluruh ciptaan-Nya, seperti yang dinyatakan dalam frasa “segala yang bernapas”. Ini menunjukkan bahwa seluruh ciptaan dipanggil untuk memuji Tuhan secara Universal. Hal ini diikuti oleh teologi Sion yang memuat tempat aman, tujuan segala bangsa, dan titik di mana Allah menetapkan damai sejahtera. Dan terakhir, nilai yang menunjukkan eskatologi yang menjadi media penantian kerajaan Allah dengan panggilan doa seperti “Datanglah kerajaan-Mu”, di mana Sion menjadi media simbol suatu harapan yang menunjukkan tercapainya penyempurnaan.[42] Dengan demikian, secara keseluruhan, nilai teologi yang termuat dalam Kitab Mazmur merupakan teologi doa yang menjadi media hidup yang otentik yang dijalani di hadapan Allah dengan ratapan, pujian, syukur, dan pengharapan seiring dengan penantian terkait penggenapan kerajaan Allah. Sion adalah tempat yang suci, di mana יהוה *(Adonai)* adalah situs yang

[41]Jan Christian Gertz, *Purwa Pustaka*.

[42]Jan Christian Gertz, *Purwa Pustaka*.

menyelamatkan dari kiamat, tempat yang suatu hari oleh semua bangsa, inilah yang menjadi media יהוה *(Adonai)* yang menghasilkan damai sejahtera.

Implikasi teologis dan Liturgis bagi Gereja

Pemahaman Kitab Mazmur sebagai Taurat Kedua yang bernyanyi berimplikasi bagi iman dan liturgi gereja masa kini. Pertama, secara teologis, gereja yang dipanggil untuk tidak hanya menjadikan Mazmur sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai doa yang harus dihayati. Jika Taurat mengajarkan hukum sebagai jalan hidup, maka Mazmur mengajarkan bahwasanya doa, ratapan, dan pujian adalah napas iman yang autentik . Di mana gereja perlu memperbaiki bahwa ratapan sebagai liturgi, pemulihan penggunaan Mazmur secara utuh, khususnya mazmur-mazmur ratapan dan kutukan, dapat membawa jemaat pada kejujuran rohani di depan Allah. Penggunaan Mazmur dalam ibadah harian, doa pribadi, dan juga perayaan komunal akan membentuk spiritualitas yang berakar pada pergumulan umat Allah sepanjang masa. Mazmur tidak hanya menjadikan nyanyian, tetapi juga sekolah iman di mana umat belajar berdoa dalam suka dan duka, dalam kepastian dan keraguan, diiringi oleh penantian akan penggenapan kerajaan Allah dalam Yesus Kristus.

Gereja tidak perlu takut akan ratapan, justru ratapan akan menjadi ruang di mana iman dapat diuji dan diperdalam. Liturgi gereja juga perlu merenacang ibadah yang memberi tempat bagi jemaat untuk menyuarakan bagaimana kepedihan, keraguan, dan kemarahan yang secara langsung kepada Allah, hal ini dicontohkan dalam Mazmur 40. Ditambah dengan pemazmur yang mengajarkan bahwa pujian tidak hanya suatu bentuk pelarian dari penderitaan, melainkan bentuk klimaks dari perjalanan iman menuju lembah kelam dan pengharapan eskatologis. Masa gereja berani menyanyikan Mazmur ratapan tidak hanya mazmur pujian, dengan ini jemaat akan menemukan bahwasanya iman yang alkitabiah tidak pernah berpura-pura bahagia tapi terus mengalami pergumulan dan percaya. Mazmur membentuk umat Allah menjadi suatu komunitas yang jujur di hadapan Tuhan, setia dalam penderitaan, dan juga merindukan kerajaan-Nya yang akan datang.

Kesimpulan

Kitab Mazmur adalah kumpulan puisi Ibrani yang terbentuk melalui proses redaksi panjang, melintasi zaman, dengan Daud sebagai tokoh sentral, namun bukan satu-satunya penulis. Teologi yang termuat pada doa yang menjadi media ekspresi iman yang khas, di mana Allah, suatu hal yang personal dengan manusia, seakan-akan terjadi kerapuhan dan kemuliaan di hadapan-Nya. Mazmur tidak hanya media jawaban atas Taurat, melainkan Taurat itu sendiri, yang seakan-akan menjadi pedoman hidup orang beriman untuk menjalin hubungan antara manusia dan Allah, sang kehendak Ilahi. Kitab ini juga mempertemukan kesadaran partikular Israel dengan panggilan universal untuk memuliakan nama Allah. Pada akhirnya diarahkan kepada pengharapan yang eskatologis dan tegaknya kerajaan Allah yang melalui simbol Sion sebagai sentral atau pusat dari damai sejahtera. Kitab Mazmur adalah kumpulan puisi Ibrani. Dengan demikian, pemahaman akan akar kata *mizmor (מִזְמוֹר)* sebagai nyanyian yang dipetik

dan *tehillah (תְּהִלָּה)* sebagai seruan memuji mengukuhkan bahwa Mazmur bukanlah sekadar teks, melainkan sebuah peristiwa liturgis yang hidup. Dinamika antara ratapan yang jujur dan pujian yang universal, sebagaimana terlihat dalam Mazmur 40 dan 150, memperlihatkan bahwa iman sejati tidak pernah statis, melainkan selalu bergerak dalam pergumulan dan pengharapan. Oleh karena itu, Kitab Mazmur layak disebut sebagai Taurat Kedua yang bernyanyi, karena ia membimbing umat Allah untuk berdoa, meratap, dan memuji dalam satu kesatuan pengalaman iman yang menyeluruh.

Referensi

ADDIN ZOTERO_BIBL {"uncited":[],"omitted":[],"custom":[]} CSL_BIBLIOGRAPHY Blommendaal, J., dan P. S. Naipospos. *Pengantar kepada perjanjian lama*. Cet. ke-2. Gunung Mulia, 1983.

Bonhoeffer, Dietrich. *Psalms: The Prayer Book of the Bible*. 1st ed. With Walter Brueggemann. Augsburg Fortress Publishers, 2022.

Botha, Philippus J. "Interpreting 'Torah' in Psalm 1 in the light of Psalm 119." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 68, no. 1 (2012): 7 pages. https://doi.org/10.4102/hts.v68i1.1274.

Childs, Brevard S. *Introduction to the Old Testament as Scripture*. 1st American ed. Fortress Press, 1979.

DeClaissé-Walford, Nancy L. *Introduction to the Psalms: a song from ancient Israel*. Chalice Press, 2004.

Hurvitz, Avi, Leeor Gottlieb, Aaron D. Hornkohl, dan Emmanuel Mastéy. *A concise lexicon of late biblical Hebrew: linguistic innovations in the writings of the Second Temple period*. Supplements to Vetus Testamentum, volume 160. Brill, 2014.

Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung. *Purwa Pustaka*. 1 ed. 1. BPK Gunung Mulia, 2017.

Jankowitz, Hendrika J., dan Daleen Kruger. "Die stand van psalmsang in die NG Kerk." *Verbum et Ecclesia* 31, no. 1 (2010): 10 pages. https://doi.org/10.4102/ve.v31i1.400.

Lasor, W. S., D. A. Hubbard, dan F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Vol. 13. 13 10002011999. Wm.B. Eerdmans Publishing Company, 1994. 13 ed. BPK Gunung Mulia, 2011.

Longman, Tremper, dan Raymond Bryan Dillard. *An Introduction to the Old Testament*. 2. ed. Zondervan, 2007.

Lowth, Robert. *Robert Lowth (1710-1787): The Major Works ; [8 Volumes]*. Routledge/Thoemmes Press, 1995.

Luther, Martin. *Luther's Works. 35: Word and Sacrament: 1*. American ed. Disunting oleh Jaroslav Pelikan dan Helmut T. Lehmann. Concordia Publ. House [u.a.], 1960.

Miller, Robert D. *The psalms as Israel's prayer and our own*. Christian heritage rediscovered 2. Christian World Imprints, 2013.

Perjanjian Lama: Ibrani - Indonesia. Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.

Puling, Isak Petrus, Abraham Bt, dan Malik Bambangan. "Mazmur sebagai Doa dan Pujian: Tafsir Teologis terhadap Dinamika Emosi dalam Kitab Mazmur 146-150." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 132–45. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5083.

Rullyanty M. Tulende. *Kajian Terhadap Kitab Mazmur 52:1-10 Dalam Upaya Berteologi Kontekstual Tentang Pohon Zaitun dan Relevansinya Dengan Pohon Pala di Pulau Siau*. 25 April 2024. https://doi.org/10.5281/ZENODO.11064087.

Soggin, J. Alberto. *Introduction to the Old Testament: From Its Origins to the Closing of the Alexandrian Canon*. Rev. ed. The Old Testament Library. Westminster Press, 1980.

Subiyanto, Paulus, Ida Bagus Putra Yadnya, Aron Meko Mbete, dan Frans Made Brata. "Conceptualization of God in the Book of Psalm: A Study of Metaphor Based on Cognitive Theory." *Education and Linguistics Research* 5, no. 1 (2019): 46. https://doi.org/10.5296/elr.v5i1.14594.

The Writings: = Ketuvim. A New Translation of the Holy Scriptures According to the Masoretic Text, 3rd section. Jewish Publication Society of America, 1982.

Waltke, Bruce K. *The Psalms as Christian lament: a historical commentary*. William B. Eerdmans Publishing Company, 2014.

Webb, Philip. "A Defense of Psalms Singing: Solutions to Contemporary Practice." University of Kentucky Libraries, 2023. https://doi.org/10.13023/ETD.2023.354.

Wilson, Gerald H. "The Shape of the Book of Psalms." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 46, no. 2 (1992): 129–42. https://doi.org/10.1177/002096439204600203.